

---

## Sustainability Pendidikan Musik Selama Pandemi Covid-19

Fajry Sub'haan Syah Sinaga

<sup>a</sup>. Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Kota Padang 25171, Indonesia

\* Alamat Surel: [fajry.sinaga@fbs.unp.ac.id](mailto:fajry.sinaga@fbs.unp.ac.id)

---

### Abstrak

Seluruh bidang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi mengalami pergeseran ekosistem yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, salah satunya adalah posisi pendidikan seni sebagai sebuah ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sustainability pendidikan musik sebagai sebuah kesatuan ekosistem seni selama pandemi covid-19. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana kaitan pendidikan musik sebagai sebuah ekosistem terkait dengan keberlanjutannya selama pandemi Covid-19. Konsep sustainability digunakan untuk melihat posisi pendidikan musik sebagai sebuah paradigma pendidikan yang turut serta terkena dampak dari pandemi covid-19. Hasil Penelitian Konseptual ini diharapkan dapat memberikan sebuah kesadaran akan pentingnya pendidikan musik sebagai upaya untuk tetap mengasah rasa dan nilai-nilai edukasi bermuatan kearifan lokal sebagai sebuah identitas budaya.

---

### Kata kunci:

Sustainability, Ekosistem Seni, Pendidikan Musik, Pandemi, Covid-19

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

---

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Sustainability berkaitan dengan sebuah keberlanjutan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi-kondisi dimana manusia dan lingkungan dapat mencapai sebuah keselarasan dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya (Kagan & Kirchberg, 2016). Seluruh aktivitas di beberapa tempat mengalami pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga sudah dipastikan kegiatan yang melibatkan kerumunan orang tidak dapat dilaksanakan. Dampak yang sangat signifikan adalah aktivitas pembelajaran yang sudah pasti melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Tidak heran jika pertunjukan pembelajaran daring menjadi salah satu alternatif proses pembelajaran meskipun guru dan siswa berada dalam lokasi yang berbeda.

Memasuki Tahun 2020 seluruh dunia mengalami pergeseran dalam tatanan kehidupan karena adanya pandemi Covid-19. Tidak terkecuali, dunia pendidikan yang turut serta terkena imbas akan pandemi tersebut (Almarzooq et al., 2020). Hal tersebut dikuatkan kembali dengan beberapa penelitian dari (Ayuni et al., 2020; Fauziah & Fitriyah, n.d.; Pramana, 2020; Purandina, 2020) tentang pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar hingga pendidikan tinggi (Almarzooq et al., 2020; Ferdig et al., 2020; Shaw et al., 2020).

Musik adalah entitas yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, meskipun dalam realitanya masing-masing individu memiliki pemahaman yang mungkin berbeda ikhwal konsep musik (Julia, 2017, p. 6). Disadari atau tidak setiap individu memiliki potensi

musikal yang tertanam dalam dirinya. Potensi musikal adalah kemampuan dasar yang melekat (*inherent*) pada seseorang dalam perihal musik tanpa adanya pengaruh dari lingkungannya (Sumaryanto, 2000).

Potensi musikal yang dimiliki pada setiap individu dapat dikembangkan dan memberikan pengaruh kepada kejiwaan manusia (Sinaga, Maestro, Marzam, et al., 2019; Sinaga, Maestro, Winangsit, et al., 2019; Winangsit & Sinaga, 2020). Perlu ditegaskan bahwa fungsi yang terpenting dari musik adalah untuk musik itu sendiri (Hardjana, 1983, p. 90). Sebagai contoh, ada pendapat yang mengatakan bahwa salah satu fungsi musik yaitu sebagai alat pendidikan, maka pada faktanya yang dimaksud dengan “alat pendidikan” adalah pengaruh dari musik. Hasil dari pendidikan musik tentu musik itu sendiri, sedangkan pengaruhnya (fungsinya) bisa bermacam-macam (Hardjana, 1983, p. 90).

Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya (Soeharjo, 2012, p. 13). Keberlangsungan sebuah proses belajar mengajar menjadi kendala tersendiri ketika pada pelaksanaan proses kreatif dan apresiatif tidak bisa mengasah rasa dalam dimensi ruang yang saling berinteraksi.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan musik membentuk sebuah ekosistem yang saling terkait satu sama lain. Salah satunya adalah aspek rasa yang akan berbeda ketika peserta didik saling berinteraksi secara langsung atas sense dari sebuah proses kreatif. Ekosistem yang terbentuk dari faktor pelaksanaan pendidikan musik dan kebijakan pemerintah yang diadaptasi oleh guru dan siswa dalam konteks pendidikan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji bagaimana sustainabilitas pendidikan musik sebagai sebuah ekosistem selama pandemi covid-19. Fokus penelitian ini lebih mengkaji sebuah esensi pendidikan musik yang harus ada ketika pembelajaran dilakukan dalam dimensi ruang yang berbeda. Selain itu pendidikan musik akan dikaji menggunakan konsep sustainabilitas dalam diskursus ekomusikologi, sebuah kajian yang menggabungkan aspek seni, lingkungan dan budaya.

## *1.2. Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana sustainabilitas pendidikan musik dalam sebuah ekosistem seni selama pandemi covid-19?
- 1.2.2. Bagaimana peran teknologi sebagai penunjang sustainabilitas pendidikan musik selama pandemi covid-19?

## *1.3. Tujuan Penelitian*

- 1.3.1. Mendeskripsikan kondisi sustainabilitas pendidikan musik dalam sebuah ekosistem seni selama pandemi covid-19.
- 1.3.2. Mendeskripsikan peran teknologi sebagai penunjang sustainabilitas pendidikan musik selama pandemi covid-19.

## *1.4. Manfaat Penelitian*

- 1.4.1. Secara teoretis artikel ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman tentang kondisi sustainabilitas pendidikan musik sebagai sebuah ekosistem selama pandemi covid-19.

- 1.4.2. Secara praktis artikel ini diharapkan memberikan sebuah solusi atas kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam konteks pendidikan musik selama pandemi covid-19.

---

## 2. Pembahasan

### 2.1. *Sustainability Pendidikan Musik selama Pandemi Covid-19*

Globalisasi dalam bidang musik sudah nampak sejak munculnya media massa dan berbagai konglomerat dengan tujuan komersial (Mack, 2001, p. 2). Jika dipahami lebih mendalam, situasi tersebut menjadi perhatian bagi beberapa praktisi musik karena jika karya seni hanya dibuat dengan tujuan komersial, maka pasar yang mengaturnya bukan murni keinginan ekspresi dari praktisi tersebut.

Kehadiran kapitalis dalam perkembangan musik di Indonesia memang tidak dapat dilepaskan hingga saat ini, namun jika bicara perihal pendidikan musik hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi bagi generasi-generasi mendatang berdasarkan periodisasi waktu yang berkaitan dengan konteks situasi politik, lingkungan, dan budaya pada saat itu. Menurut (Mack, 2001, p. 2) dijelaskan bahwa pendidikan musik perlu membahas musik dalam ranah komersial secara luas dan kritis, asalkan esensi, latar belakang dan hubungan sebab-akibatnya akan menjadi pola dasar dalam pembahasan tersebut.

Beberapa dekade terakhir kita telah dihadapi oleh kondisi dimana teknologi mengalami percepatan yang tidak terbendung. Peningkatan konektivitas dan interaksi menyebabkan batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya semakin konvergen sehingga memicu perubahan pada segala lini kehidupan, termasuk di dalamnya adalah pendidikan (Handitya, 2018); (Fauzan, 2018); (Rhenald, 2017); (Ghufron, 2018). Menyikapi pelbagai persoalan tersebut, memberikan kesadaran bahwa perubahan adalah suatu keniscayaan yang akan terus berlangsung selama dialektika antara manusia dengan lingkungannya terus berjalan (Ramdani, 2018).

Berkaitan dengan pendidikan di era disruptif, Jack Ma seorang pendiri e-commerce Alibaba Group memberikan pernyataan yang menarik pada acara *World Economic Forum Tahun 2018*. Jack Ma mengatakan bahwa "*...everything we teach should be different from machines*" (Bisniscom, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa orientasi pendidikan yang kita lakukan pada saat ini harus dapat membuat manusia berbeda dengan mesin.

Hal paling mendasar yang membedakan antara manusia dan mesin adalah perihal nilai, rasa kepedulian, kemampuan mempercayai sesuatu, kebebasan berfikir, dan kemampuan saling bekerja sama. Beberapa kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan sebuah proses pendidikan yang bersinggungan dengan persoalan rasa dan kemampuan berfikir kritis, termasuk di antaranya bidang musik.

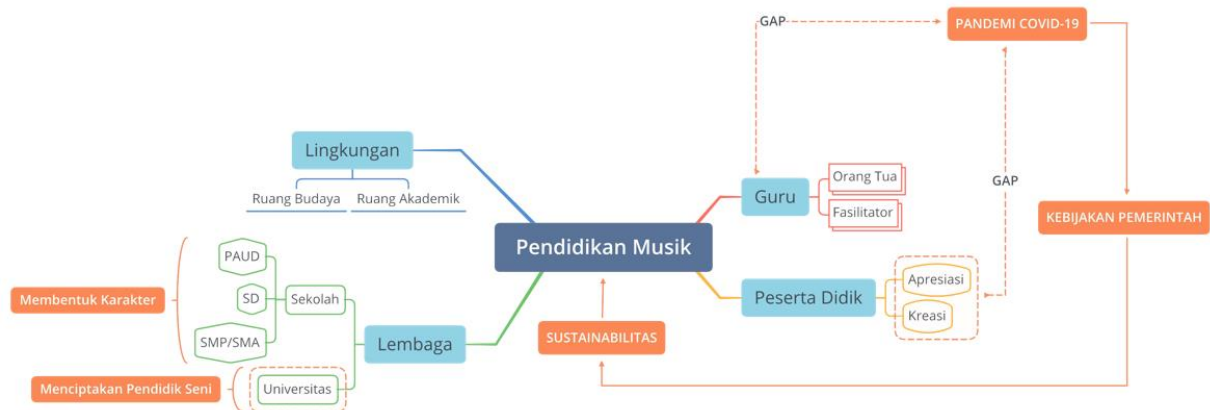
Fokus masalah dalam artikel ini secara umum akan membahas mengenai potensi pendidikan musik dalam menjawab tantangan di era disruptif 4.0 berkaitan persoalan memanusiakan manusia menjadi makhluk seutuhnya.

Pendidikan musik maupun pendidikan seni pada umumnya, seharusnya dapat dipandang sebagai sebuah keajaiban bagi manusia. Julia (2017) dalam bukunya berjudul *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya* mengatakan bahwa,

*"...melalui senilah manusia dapat mengasah jiwanya dan melalui senilah manusia belajar merasa. Pendidikan seni secara luas bukanlah jalan menuju*

*kesenimanan, melainkan lebih penting dari itu adalah sebuah proses untuk memanusiaikan manusia." (Julia, 2017, p. v)*

Konsep tentang pendidikan musik mungkin lebih tepat jika ditunjukkan kepada mahasiswa jenjang S-1 atau calon pendidik seni baik pada tingkat dasar maupun menengah. Landasan utama artikel ini berpegang teguh pada *Road Map for Arts Education* yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan seni yaitu (1) Menjunjung tinggi hak asasi manusia atas pendidikan dan partisipasi budaya (uphold the human right to education and cultural participation); (2) Mengembangkan kemampuan individu (develop individual capabilities); (3) Meningkatkan kualitas pendidikan (improve the quality of education); (4) Mempromosikan ekspresi keanekaragaman budaya (promote the expression of cultural diversity) (UNESCO, 2006).



**Gambar 1.** Ekosistem pendidikan musik dalam konteks sustainabilitas selama pandemi covid-19

Musik adalah manifestasi budaya serta sarana komunikasi pengetahuan budaya yang menjadikan identitas dari suatu kelompok atau daerah tertentu (Sinaga, 2016). Setiap budaya memiliki ekspresi artistik dan praktik budaya yang unik. Keragaman budaya dan produk kreatifnya yang artistik mewakili bentuk kontemporer dan tradisional dari kreativitas manusia yang secara unik berkontribusi pada kemuliaan, warisan, keindahan, dan integritas peradaban manusia (UNESCO, 2006, p. 6).

Kesadaran dan pengetahuan tentang praktik budaya dan bentuk seni memperkuat identitas budaya, nilai-nilai lokal secara subjektif maupun intersubjektif, dan berkontribusi untuk menjaga dan mempromosikan keanekaragaman budaya. Pendidikan musik seharusnya dapat menumbuhkan kesadaran budaya dan mempromosikan praktik budaya baik dalam kegiatan kreatif maupun apresiatif yang dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konten pembelajaran dalam pendidikan musik di Indonesia harus melibatkan kesenian tradisional yang ada pada suatu daerah supaya dapat terus ditransmisikan sebagai ekspresi budaya, baik dalam pendidikan formal maupun informal.

Pada ranah ini, diharapkan peserta didik mampu menambah pengalaman belajar apresiasi secara kritis dalam menyikapi sebuah karya seni. Salah satu buku yang menyikapi pendidikan musik di Indonesia adalah buku karya Dieter Mack (2001) berjudul "Pendidikan Musik: Antara Harapan dan Realitas".

Buku ini memberikan sebuah wacana yang sangat kritis terkait dengan pelaksanaan pendidikan musik di Indonesia yang justru bertentangan dengan beberapa tujuan pendidikan nasional. Sebagai contoh, materi utama yang diajarkan dalam pembelajaran musik baik di sekolah dasar maupun menengah selalu menggunakan pianika dan rekorder, padahal kita tau bahwa rekorder adalah salah satu alat musik dengan cara

memainkan yang cukup rumit. Pada faktanya, mulai dari SD sampai SMA selalui ditemui pembelajaran menggunakan recorder, padahal jika menelisik pada alat musik tradisional yang ada di Indonesia terdapat suling, yang justru lebih mudah dimainkan dan memiliki harga yang lebih murah.

Penjelasan singkat di atas, seharusnya dapat menjadi pertimbangan kritis bagi para pemangku kebijakan dan para guru musik untuk mencoba menanggapi kritis tersebut. Terlepas dari itu semua, salah satu perubahan yang terjadi karena adanya kajian kritis tersebut dapat dilihat pada definisi musik itu sendiri.

Salah satu definisi istilah “musik” dalam buku pengantar *Pendidikan Seni Musik* oleh Teguh Wartono, pada halaman 3 mengatakan bahwa,

*“musik adalah suatu bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka perasaan dan gelora jiwa melalui (suara), bentuk kesenian tersebut dapat dikatakan sebagai musik jika memnuhi beberapa faktor yaitu ritme, melodi, harmoni.”*

Berdasarkan kutipan tersebut coba kita perhatikan pada syarat yang harus ada jika kesenian dapat disebut dengan musik, karena adanya melodi. Pada faktanya, “melodi” bukanlah salah satu unsur mutlak untuk suatu karya musik. Maka definisi diatas menghapus beberapa karya yang terkenal misalnya John Cage dengan karya diamnya yang berjudul 4’33” jika karya pada umumnya menggunakan melodi sebagai suatu sajian, John Cage justru lebih dominan memainkan tanda diam dari awal hingga akhir pertunjukan. Namun, apakah karya John Cage tidak bisa disebut sebagai karya musik ??.

Dalam buku karya (Mack, 2001, p. 22), memberikan kutipan yang terdapat pada *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 14 halaman 2316 yang mengatakan bahwa:

*“seni menyusun suara atau bunyi. Musik tidak bisa dibatasi dengan seni menyusun bunyi atau suara yang indah semata-mata; suara atau bunyi sumbang telah lama digunakan. Salah satu dari unsur terpenting dalam musik Barat ialah harmoni, interaksi antara nada-nada... tetapi musik ketimuran telah berkembang sedemikian jauh tanpa harmoni dan lebih cenderung pada bangunan melodi dan irama yang kompleks. Di Indonesia, musik klasik yang paling terkenal adalah Gamelan Jawa dan Bali.”*

Salah satu poin penting yang dapat diambil dalam konteks pendidikan musik pada saat ini yaitu, diharapkan siswa mendapatkan pemahaman yang dapat menambah wawasan apresiasi siswa tanpa mengekang kreativitas siswa yang mana akan kembali lagi pada estetika suatu karya musik, salah satunya dilihat dari unsur-unsur pendukung dan pembentuk musik, baik dari kacamata barat maupun tradisional.

## 2.2. Peran Teknologi dalam Sustainability Pendidikan Musik

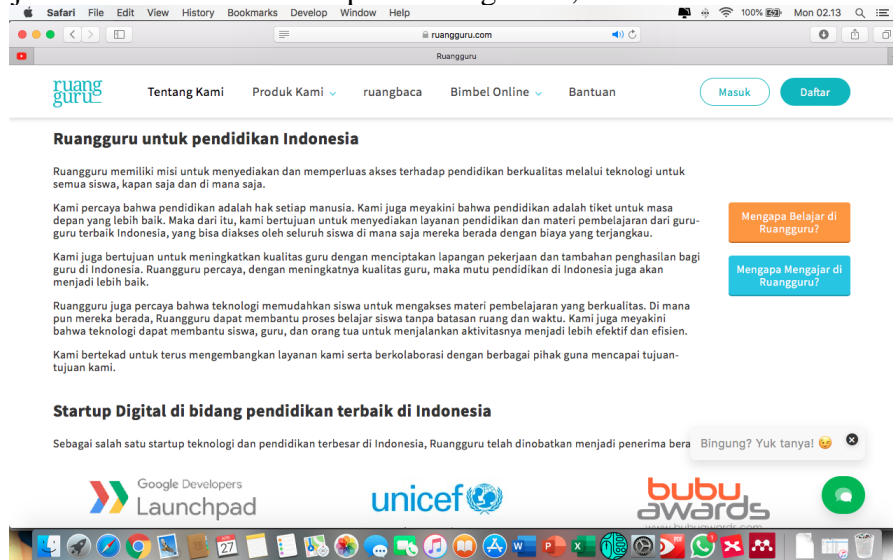
Pergeseran pendidikan pada saat ini tidak lagi menganggap peserta didik sebagai objek, tetapi sebaliknya menganggap peserta didik sebagai subjek. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan pendidikan harus memfokuskan tujuan pembelajaran pada optimalisasi potensi yang dimiliki peserta didik (Triyanto, 2016, p. 1).

Optimalisasi pendidikan saat ini, selalu dikaitkan dengan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, baik digunakan sebagai sumber belajar maupun alat bantu. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat teknologi digital ini mengakibatkan disrupsi yang akan mengubah banyak aspek kehidupan manusia di masa depan termasuk dalam pola dan sikap belajar dari peserta didik.

Dirupsi jika dimaknai secara leksikal memiliki arti mengganggu, terganggu, ataupun terusik. Hal tersebut dibuktikan dengan berkembangannya sistem berbasis digital, tidak

sedikit dari beberapa pihak yang terganggu dan terusik. Sebagai contoh beberapa tahun lalu paradigma pembelajaran di kelas berfokus kepada guru dan buku teks, namun saat ini dengan perkembangan teknologi informasi berupa internet, peserta didik dapat dengan mudah mencari sendiri materi yang sedang dipelajari di kelas, hal ini secara tidak langsung harus merubah peran guru dari sumber belajar menjadi fasilitator yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif termasuk diskusi dan menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas dapat digunakan sebagai alat yang mendidik demi perkembangan kemandirian siswa, supaya sikap kreatif atau keinginannya dapat menjadi landasan untuk menambah pengalaman estesisnya (Mack, 2001, p. 13)

Perkembangan teknologi dalam konteks pendidikan bisa dianalogikan seperti dua mata sisi pisau yang sangat tajam (Jamun, 2018), pada satu sisi teknologi bisa membawa kerusakan dan kerugian, namun jika digunakan secara bijak dan benar dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh suatu tujuan pembelajaran. Fenomena *open educational resources* (OER), situs tutorial online seperti Khan Academy, *massive open online course* (MOOCs) atau kuliah online seperti Coursera dan Udemy merupakan contoh disrupsi pendidikan dari cara konvensional menjadi digital. Di Indonesia perkembangan MOOCs sudah sangat banyak, mulai dari kursus musik online hingga les online dengan materi mata pelajaran umum SD - SMA seperti Ruang Guru, dll.



**Gambar 2.** Tampilan Website Ruang Guru sebagai salah satu MOOCs di Indonesia Pembelajaran virtual memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran dari jarak jauh dengan waktu yang fleksibel dan cenderung menggunakan sistem pengaturan sendiri dalam proses pembelajaran (*self-regulated learning*).

Istilah *self-regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial yang mengatakan bahwa manusia merupakan hasil struktur kausal yang terdiri dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Usher & Pajares, 2008). Ketiga aspek tersebut merupakan elemen kunci dalam *self-regulated learning* yang saling berhubungan dan membentuk sebuah kausalitas sebab-akibat. Hasil dari pembelajaran ini berupa keterampilan dan perilaku yang tetap berlandaskan nilai budaya dan norma yang dianut dalam lingkungan yang ditempati, selanjutnya perilaku tersebut akan berdampak pada perubahan lingkungan di sekitarnya (Zimmerman & Schunk, 2011). Lingkungan dalam konteks ini berkaitan dengan pengalaman sosial dan struktur sosial, pengalaman sosial yaitu belajar melalui pengamatan secara langsung terhadap perilaku diri sendiri berkaitan dengan norma sosial dan budaya sekitar, sedangkan

struktur sosial diartikan sebagai tindak siwa dalam mereduksi distorsi yang mengganggu proses belajarnya.

*Self-regulated learning* didefinisikan sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman & Schunk, 2011). *Self-regulated learning* merupakan perpaduan dari kemampuan dan keinginan. Strategi pembelajaran dilakukan sendiri oleh siswa mulai dari merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi aspek kognitif, motivasi, perilaku, dan proses kontekstualnya. Peserta didik dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan motivasi yang dimiliki dengan memperhatikan kemungkinan dan keterbatasan dari peserta didik. Berdasarkan proses tersebut, peserta didik dibantu untuk dapat meregulasi sendiri program apa yang harus dilaksanakan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan melalui latihan yang didasarkan pada motivasi dan tujuan yang ingin dicapai.

Sistem pembelajaran di atas, dapat ditemui pada *Massive Open Online Courses* (MOOCs) atau sistem pembelajaran secara daring. Secara implisit *self-regulated learning* dapat menjadi sebuah alternatif dalam pendidikan musik sebagai sebuah antisipasi perkembangan teknologi di era disrupsi 4.0.

Secara teknis perkembangan teknologi di era disrupsi 4.0 dapat membantu proses pembelajaran, baik mata pelajaran umum maupun kursus musik online yang memungkinkan untuk menerapkan sistem *self-regulated learning*. Pembelajaran online dengan sistem apapun boleh saja digunakan, selama mereka mengetahui batasan-batasan mana yang boleh dikembangkan dan tidak. Hal yang harus diperhatikan dalam pelbagai persoalan tersebut adalah nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal harus selalu ditanamkan dalam tataran ideologis dan praksis sehingga dapat membentuk identitas dan karakter budaya yang memiliki kemampuan untuk menjawab tantang selama pandemi covid-19 berupa kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*), kemampuan adaptasi (*adaptability*), kolaborasi (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*).

---

### 3. Simpulan

Sustainability pendidikan musik selama pandemi covid-19 membuat sebuah tatanan ekosistemnya tersendiri. Melalui seni manusia dapat mengasah jiwanya dan melalui seni manusia belajar merasa. Pendidikan musik secara luas bukanlah jalan menuju kesenangan, melainkan lebih penting dari itu adalah sebuah proses untuk memanusiakan manusia. Ekosistem yang terbentuk antara lain karena adanya kendala dalam pelaksanaan bagi guru dan siswa yang kemudian menjadi sebuah kesatuan unsur yaitu: guru, peserta didik, lembaga, dan lingkungan.

Teknologi mempunyai peran tersendiri yang berkaitan dengan sustainability pendidikan musik baik pada tingkat pendidikan dasar maupun perguruan tinggi. Hal yang harus diperhatikan dalam pelbagai persoalan tersebut adalah nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal harus selalu ditanamkan dalam tataran ideologis dan praksis sehingga dapat membentuk identitas dan karakter budaya yang memiliki kemampuan untuk menjawab tantang selama pandemi covid-19 berupa kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*), kemampuan adaptasi (*adaptability*), kolaborasi (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*).

---

**Daftar Pustaka**

- Almarzooq, Z., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). *Virtual learning during the COVID-19 pandemic: a disruptive technology in graduate medical education*. *Journal of the American College of Cardiology*.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421.
- Bisniscom. (2018). *Jack Ma: Lakukan Ini Saat Usia 30 Tahun*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=03e5zBMyhSc>
- Fauzan, R. (2018). Digital Disruption in Students Behavioral Learning; Towards Industrial Revolution 4.0. *PHASTI*, 4(02), 9–20.
- Fauziah, W. P., & Fitriyah, N. (n.d.). Pembelajaran Seni Pertunjukkan untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi dengan Local Genius Knowledge. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 88–97.
- Ferdig, R. E., Baumgartner, E., Hartshorne, R., Kaplan-Rakowski, R., & Mouza, C. (2020). Teaching, technology, and teacher education during the covid-19 pandemic: Stories from the field. *Waynesville, NC, USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE)*.
- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1).
- Handitya, B. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi. *Seminar Nasional PKn UNNES*, 2(1), 41–52.
- Hardjana, S. (1983). *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
- Julia, J. (2017). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Kagan, S., & Kirchberg, V. (2016). Music and sustainability: organizational cultures towards creative resilience – a review. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1487–1502. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.05.044>
- Mack, D. (2001). *Pendidikan Musik: Antara Harapan dan Realitas*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 115–123.
- Purandina, I. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Tumbuh Selama Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 99.
- Ramdani, A. (2018). *Perubahan adalah Sebuah Keniscayaan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/4ym4r4/5528692b6ea8341f1f8b464c/perubahan-adalah-sebuah-keniscayaan>
- Rhenald, K. (2017). Disruption. *Kompas Gramedia*.
- Shaw, R., Kim, Y., & Hua, J. (2020). Governance, technology and citizen behavior in



- pandemic: Lessons from COVID-19 in East Asia. *Progress in Disaster Science*, 100090.
- Sinaga, F. S. S. (2016). Musik Trunthung Sebagai Media Ekspresi Masyarakat Warangan. *Seminar Antar Bangsa*, 161–174. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wc4vy>
- Sinaga, F. S. S., Maestro, E., Marzam, M., & Yensharti, Y. (2019). Software Sibelius Sebagai Alternatif Penulisan Notasi Musik Di Era Millenial. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 1–6. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/view/11>
- Sinaga, F. S. S., Maestro, E., Winangsit, E., & Yensharti, Y. (2019, March). Learning and Singing: Thematic Children Songs in Kindergarten. *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. <https://www.atlantispress.com/article/55914484>
- Soeharjo, A. J. (2012). *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program Buku Satu*. UM Malang Fakultas Sastra Jurusan Seni dan Desain.
- Summaryanto, F. T. (2000). Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(1).
- Triyanto, T. (2016). Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 1–10.
- UNESCO. (2006). Road Map for Arts Education. *Paper Presented at the World Conference on Arts Education: Building Creative Capacities for the 21st Century, Lisbon*, 1–26.
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Self-efficacy for self-regulated learning: A validation study. *Educational and Psychological Measurement*, 68(3), 443–463.
- Winangsit, E., & Sinaga, F. S. S. (2020). Writing Music Through Parnumation 3.0 in the Musical Activities Learning Process. *1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*, 31–34.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). Self-regulated learning and performance: An introduction and an overview. In *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 15–26). Routledge.